



## KETELADANAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP RELIGIUS DI SMP MA'ARIF 5 PONOROGO

Rahma Ardiani Pratiwi<sup>1</sup>, Sri Lestari<sup>2</sup>, Syahda Nila Yuwana<sup>3</sup>, Viona Nur Afifah<sup>4</sup>,  
Yalika Imanuna<sup>5</sup>, Nurul Malikah<sup>6</sup>

<sup>1234</sup> Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: [rahmardiani02@gmail.com](mailto:rahmardiani02@gmail.com)<sup>1</sup>, [cixiles@gmail.com](mailto:cixiles@gmail.com)<sup>2</sup>, [syahdanilayuwana@gmail.com](mailto:syahdanilayuwana@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[vionanafifah56@gmail.com](mailto:vionanafifah56@gmail.com)<sup>4</sup>, [yalikaima@gmail.com](mailto:yalikaima@gmail.com)<sup>5</sup>, [nurul.malikah1234@gmail.com](mailto:nurul.malikah1234@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstrak (Indonesia)

Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk menanamkan moral yang baik pada diri peserta didiknya. Sebagai warga Negara Indonesia yang menganut prinsip ketuhanan, maka penekanan pada penanaman sikap religius merupakan suatu hal yang penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo dalam menanamkan sikap religius pada peserta didik, tantangan yang dihadapi serta dampak positif dari strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Subjek penelitian ini adalah salah satu guru PAI dan waka kesiswaan di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru berupa berbagai pembiasaan keagamaan, seperti doa bersama sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha, tahlil, baca tulis Al-Qur'an, hafalan Juz Amma, Istighosah dan membaca surat yasin efektif membentuk karakter religius peserta didik. Dampak positif strategi ini meliputi peningkatan kualitas ibadah wajib, meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an, meningkatnya kedisiplinan serta perilaku peserta didik yang menjadi lebih patuh dan mudah diatur. Namun, guru menghadapi tantangan seperti kurangnya dukungan orang tua dan pengaruh negatif lingkungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk membentuk sikap religius yang kuat pada peserta didik.

### Sejarah Artikel

Submitted: 8 Desember 2024

Accepted: 11 Desember 2024

Published: 18 Desember 2024

### Kata Kunci

religius, sikap, SMP Ma'arif 5 Ponorogo, strategi

## PENDAHULUAN

Proses globalisasi yang terus berlanjut di tengah kemajuan zaman, bersamaan dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, justru membawa bangsa ini pada tantangan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai persoalan yang rumit. Hal tersebut membawa dampak yang besar pula terhadap pendidikan. Globalisasi bisa membawa dampak positif dengan memperkenalkan berbagai budaya, tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi juga berpotensi mengikis nilai-nilai lokal termasuk nilai-nilai religius yang selama ini dijunjung tinggi dalam pendidikan di Indonesia. Salah satu indikasi dari tantangan ini adalah munculnya persoalan-persoalan yang terkait dengan degradasi moral. Hal tersebut menyebabkan kemerosotan moralitas bangsa, terutama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tidak lain dan tidak bukan terutama yang dialami oleh remaja Indonesia. Bangsa ini tengah menghadapi permasalahan sosial moral yang dapat dikenali dari semakin meningkatnya penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, perkuliahian antar pelajar (tawuran), dan berbagai masalah lainnya (Sartika, 2022).





Pendidikan merupakan proses yang sangat fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang akan membimbingnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga memiliki karakter yang kuat terutama dalam aspek moral dan religius. Di sekolah, peran guru sangat penting dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai panutan dalam setiap perilakunya bagi siswa dan lingkungan sekolah. Karenanya, guru perlu memiliki standar kualitas tertentu, termasuk tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Terkait dengan tanggung jawabnya sebagai pendidik, guru harus mengenali dan memahami nilai-nilai, norma-norma moral dan sosial, serta berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut (Munif, 2017).

Sikap religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter untuk memberikan penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara menyeluruh, berlandaskan pada nilai-nilai tertentu yang dikaitkan dengan proses pendidikan. Religius jelas merujuk pada ajaran agama yang mengandung beberapa makna sebagai berikut: Pertama, pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang terintegrasi dengan seluruh proses pembelajaran di sekolah; kedua, bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan perilaku anak secara menyeluruh; dan ketiga, penguatan dan pengembangan perilaku didasarkan pada nilai-nilai yang diacu dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter religius bukan sekedar proses yang hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga harus melibatkan nilai-nilai religius sebagai kebiasaan yang diterapkan secara konsisten oleh peserta didik (Reksamunandar dkk., 2022).

Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tujuan dan misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. Dalam sabdanya, Nabi Muhammad Saw. menyatakan, “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak”. Hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak mulia memang memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam. Sejalan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi, diperlukan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai berbasis ajaran moral guna membentuk karakter religius peserta didik. Salah satu cara mengembangkan sikap religius adalah melalui proses keteladanan yang diberikan kepada peserta didik. Berfokus pada pembentukan karakter religius, khususnya selama proses pembelajaran di sekolah. Tentu saja hal ini melibatkan peran guru dan peserta didik sebagai aktor utama dalam pelaksanaannya.

Pengembangan nilai-nilai karakter religius peserta didik dalam proses pembelajaran harus dipandang sebagai bagian daripada pengembangan pendidikan di sekolah. Ini juga merupakan agenda penting di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, yang tetap berkomitmen untuk mengembangkan nilai-nilai dalam membentuk karakter religius pada peserta didik dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Proses pengembangan sikap religius dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,





dan kreatif. Pasal tersebut berorientasi pada usaha menghasilkan manusia yang berkarakter sebagaimana tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pengembangan nilai religius agar dapat memberikan gambaran kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru melalui keteladanan.

Alasan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran strategi dan keteladanan guru dalam menanamkan sikap religius pada peserta didik SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Sejauh dalam observasi yang dilakukan, peserta didik kurang mengaplikasikan sikap religius dalam kesehariannya di sekolah maupun dengan pergaulan sebayanya, sehingga masih terdapat peserta didik yang kurang sopan terhadap guru, kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan, kurang bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah berjamaah, dan lain sebagainya. Untuk itu, strategi dan keteladanan guru turut menentukan pembentukan sikap religius peserta didik apalagi besar tantangan yang dihadapi dalam menanamkan sikap religius di tengah globalisasi ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi strategi guru dalam menanamkan sikap religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Penelitian dilaksanakan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, sebuah sekolah yang memiliki karakteristik khusus, yaitu mayoritas peserta didiknya berasal dari latar belakang keluarga bermasalah, seperti kurangnya perhatian orang tua yang bekerja merantau ke luar negeri sebagai TKI atau peserta didik yang pernah dikeluarkan dari sekolah lain. SMP Ma'arif 5 Ponorogo beralamat di Jalan Seloaji No. 25, Krajan, Ngrupit, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dengan kode pos 63492. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan tertanggal sejak 29 Juli hingga 30 Agustus 2024. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden dan sekaligus mencatat jawaban serta tanggapan dari responden untuk menggali informasi mengenai strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan sikap religius pada diri peserta didik, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap peserta didik. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data tanpa manipulasi serta mempengaruhi pendapat dari responden. (Sapto, dkk., 2020). Sedangkan dengan teknik observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan juga memperoleh data informasi yang lebih komprehensif mengenai implementasi strategi penanaman sikap religius, tantangan dan dampak positifnya.

Subjek penelitian terdiri dari guru sebagai informan utama yang memberikan data terkait strategi dan tantangan dalam menanamkan sikap religius. Guru tersebut merupakan guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Ervina Zunaida, S.Pd.I., dan waka kesiswaan yang berkontribusi banyak dalam pengawasan dan pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan yakni Bapak Muhammad Umbar Miftahuddin, S.Pd.I. Subjek dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, juga dilakukan observasi dengan subjek peserta didik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo untuk melihat penerapan dari strategi tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan menjabarkan data yang terkumpul dari hasil wawancara dan observasi tanpa mengubah esensi atau maknanya. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data





kualitatif melibatkan tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mengacu pada penyederhanaan informasi yang diperoleh dari lapangan. Informasi yang diperoleh di lapangan merupakan data yang rumit, namun dengan reduksi ini akan memfilter data mentah yang kemudian menjadi data yang lebih berfaedah. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi dari kegiatan wawancara dan observasi. Setelah reduksi data, dilakukan penyajian data yaitu catatan yang dihasilkan di lapangan dan dikumpulkan oleh peneliti sedemikian rupa sehingga memudahkan untuk memahami secara keseluruhan dan dapat diambil kesimpulan. Penyajian data yang disusun peneliti ini berupa uraian-uraian sehingga mudah dipahami. Peneliti memaparkan hasil data yang didapatkan melalui kegiatan observasi dan wawancara mengenai implementasi strategi penanaman sikap religius di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif. Tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pola yang ditemukan dalam hasil dan pembahasan penelitian (Syafri, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Religius**

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter islami perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan tersebut dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter, bahkan dapat dikatakan gagal, banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas dan kreatif, tetapi memiliki mental dan moral yang lemah. Kecerdasan banyak disalahgunakan seperti melakukan kecurangan dalam mengerjakan ujian, padahal tidak jarang para pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar kebaikan, namun perilaku mereka tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya.

Karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun bertindak. Ketika disandarkan pada kata islami (bernilai Islam) maka maknanya adalah bentuk karakter yang berasaskan nilai-nilai Islam. Menanamkan karakter islami peserta didik memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Hal penting yang harus dilakukan oleh pendidik adalah menunjukkan keteladanan yang konsisten antara sesuatu yang diajarkan dengan sesuatu yang dilakukan. Nilai-nilai yang ditunjukkan oleh karakter dapat bersumber dari agama, budaya, dan falsafah sosial dan kebangsaan dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, misalnya seperti yang dikemukakan oleh Syarbini di bawah ini, masih terdapat beberapa nilai dalam pendidikan karakter yaitu: nilai religius, jujur, nilai, nilai toleransi, nilai kedisiplinan, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokrasi, dan nilai komunikatif.

Untuk menanamkan karakter islami peserta didik maka guru perlu menguasai beberapa strategi dan pendekatan yang diterapkan agar perilaku peserta didik lebih baik lagi. Strategi adalah komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan karakter peserta didik (Kulsum, 2018). Seorang guru harus memiliki strategi yang baik dan efektif. Dan berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan





di SMP Ma'arif 5 Ponorogo, peneliti dapat memperoleh beberapa data dari observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa SMP Ma'arif 5 Ponorogo memiliki berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan sebagai upaya sekolah untuk menanamkan sikap religius pada masing-masing diri peserta didik. Pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo adalah pembiasaan shalat dhuha berjamaah lalu dilanjutkan dengan pembacaan tahlil yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran sebagai bentuk pembiasaan dalam mengawali kegiatan yang diikuti oleh seluruh peserta didik SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Sebelum belajar, peserta didik selalu berdoa terlebih dahulu dengan dipimpin oleh ketua kelas. Setiap pulang sekolah seluruh peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah untuk mengakhiri kegiatan sekolah. Pembiasaan ini diterapkan selain agar peserta didik terbiasa senantiasa shalat berjamaah, juga untuk mengantisipasi peserta didik yang malas shalat dzuhur ketika sudah sampai di rumah.

Pembiasaan selanjutnya yang diterapkan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo adalah kegiatan Istighosah dan pembacaan surat yasin setiap Hari Jum'at. Istighosah dilaksanakan pada pagi hari setelah sholat dhuha dan diikuti oleh seluruh peserta didik SMP Ma'arif 5 Ponorogo yang dipimpin oleh Bapak Muhammad Umbar selaku bagian waka kesiswaan. Terdapat juga kegiatan baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Jum'at sesuai pelaksanaan kegiatan istighosah. Serangkaian pembiasaan keagamaan tersebut merupakan upaya sekolah guna merealisasikan visi, misi dan tujuan sekolah untuk menumbuhkan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. SMP Ma'arif 5 Ponorogo juga mempunyai tujuan untuk membentuk lulusan yang hafal Al-Qur'an Juz 30 sehingga terdapat kegiatan Tahfidz yang dilaksanakan setiap Hari Sabtu setelah pelaksanaan shalat dhuha. Berbeda dengan sekolah formal lainnya, SMP Ma'arif 5 Ponorogo selalu memberikan lingkungan penuh keislaman agar terbentuk karakter yang baik pada semua peserta didik.

Dengan demikian, pembiasaan baik pada saat pembelajaran baik kegiatan di luar kelas maupun di dalam kelas dapat membentuk karakter islami peserta didik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo. Hal ini mengikuti pendapat mulyasa bahwa pembiasaan sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu dapat tertanamkan dan dapat menyimpan memori, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*, yaitu mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan (Mulyasa, 2013).

Pendidikan karakter Islami di SMP Ma'arif 5 Ponorogo menerapkan pendekatan holistik dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan seperti doa bersama, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, hafalan Juz Amma, Istighosah dan pembacaan surat yasin secara rutin tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif dalam memahami ayat-ayat Al-Quran, tetapi juga melibatkan aspek afektif berupa internalisasi nilai-nilai Islami dan psikomotorik melalui pembiasaan ritual keagamaan. Hal ini mendukung teori *multiple intelligences* oleh Gardner, yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan spiritual dan interpersonal, yang relevan dalam konteks pembentukan karakter Islami (Rismawati & Paais, 2024).

Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter religius memang membutuhkan lingkungan yang konsisten dalam memberikan pembiasaan positif. Pembiasaan keagamaan





seperti yang diterapkan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo termasuk dalam pendekatan *character education*, yang berfokus pada penguatan nilai-nilai moral dan spiritual melalui praktik nyata. Dengan kegiatan seperti shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari (Loloagin, dkk., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan teori *habit formation* dari Aristotle, yang menyatakan bahwa kebiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi karakter yang melekat pada individu. Proses pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan didukung oleh lingkungan sekolah merupakan elemen penting dalam membangun *moral virtue* peserta didik (Saepullah, dkk., 2022).

### **Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Menanamkan Karakter Islami**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa tantangan yang dihadapi guru terutama di era globalisasi ini dalam menanamkan karakter islami sangat kompleks, mengingat peran teknologi, informasi, dan budaya luar yang berkembang pesat yang juga sangat berpengaruh pada karakter anak. Berdasarkan pernyataan dari narasumber, tantangan yang dihadapi yaitu lingkungan tempat tinggal peserta didik yang kurang mendukung terhadap penanaman karakter religius. Mayoritas peserta didik di SMP Ma'arif 5 Ponorogo adalah anak yang bermasalah seperti anak yang sebelumnya dikeluarkan dari sekolah lain kemudian pindah ke SMP ini atau ada juga yang ditinggal orang tuanya merantau ke luar negeri sehingga kurang mendapatkan kasih sayang dan didikan positif. Hal ini membuat mereka tumbuh dengan kepribadian yang kurang baik seperti sulit diatur dan ingin semaunya sendiri. Sikap seperti ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan karakter islami pada diri mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI, beliau mengatakan:

“Gini mbak, sebagian besar anak disini itu anak yang bermasalah. Ada yang pindahan dari sekolah lain karena dikeluarkan, ada juga yang ditinggal orang tuanya jadi TKI ke luar negeri dan tinggal bersama mbahnya, jadi bisa dikatakan kurang mendapat kasih sayang, kurang mendapat didikan yang bagus. Jadi mereka datang ke sekolah itu sudah dengan berbagai masalah mereka di rumah.”

Contoh sikap kurang baik yang dihadapi guru yaitu misalnya ketika kegiatan pembiasaan baca tulis Al-Qur'an ada beberapa peserta didik yang tidak masuk tanpa izin. Selain itu, ketika pembiasaan shalat dhuha di pagi hari, terkadang ada peserta didik yang sudah datang namun tetap berada di kelas dan tidak segera pergi ke masjid sehingga guru harus mendatangi kelas mereka terlebih dahulu. hal ini tentu akan membuat pelaksanaan sholat dhuha mundur dari jadwal yang telah ditentukan dan mengganggu jadwal pelajaran setelahnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bagian kesiswaan, beliau mengatakan:

“Untuk kendala kalau dari siswa sendiri itu *lho* tidak merasa punya tanggung jawab. Datang itu kadang masih ada yang *ngobrol* di depan. Terkadang mereka terbawa malas tidak segera kumpul shalat dhuha karena mungkin ada tugas yang belum dikerjakan.”

Untuk mengatasi hal ini, guru sudah tidak lagi menyuruh ataupun meneriaki peserta didik untuk segera berkumpul melaksanakan shalat dhuha. Guru sudah menyerahkan hal tersebut pada kesadaran masing-masing peserta didik. Peserta didik yang datang ketika guru sudah takbiratul ihram maka dianggap terlambat. Konsekuensinya dari keterlambatan tersebut, setelah sholat dhuha selesai, terkadang guru memberi hukuman bagi mereka yang terlambat dengan meminta mereka *push up* bagi laki-laki atau *squad jump* bagi perempuan. Hukuman tersebut merupakan salah satu upaya guru untuk memberikan efek jera agar peserta didik





tersebut tidak terlambat lagi. Upaya guru dalam mengatasi keterlambatan peserta didik, seperti pemberian hukuman fisik ringan (*push up* atau *squat jump*), merupakan bentuk *reinforcement* atau penguatan. Hal ini berkaitan dengan teori behaviorisme dari Skinner, yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan positif maupun negatif. (Fitriyani, dkk., 2015). Namun, efektivitas strategi ini memerlukan pendekatan yang juga memotivasi secara intrinsik, misalnya melalui pemberian penghargaan bagi peserta didik yang konsisten menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain itu, pembentukan karakter Islami juga membutuhkan keteladanan dan komunikasi intensif antara guru, peserta didik, dan orang tua. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya guru menjadi teladan yang baik dalam setiap perilaku. Dalam konteks ini, guru dapat menunjukkan konsistensi antara ajaran nilai Islami dan pelaksanaan keseharian di sekolah.

Kurangnya kerjasama dan dukungan dari pihak orang tua terhadap upaya penanaman sikap religius juga menjadi tantangan bagi guru. Beberapa upaya telah dilakukan untuk menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik tetapi karena mayoritas peserta didik diasuh oleh nenek dan kakeknya yang kurang paham terhadap urusan sekolah cucunya, turut menjadi kendala bagi para guru untuk mendisiplinkan peserta didik. Guru menyampaikan bahwa dukungan wali murid sangat dibutuhkan untuk mendukung program sekolah dalam menanamkan karakter atau sikap yang baik pada diri peserta didik, sebab sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di luar sekolah dengan kata lain di rumah. Sehingga pola asuh dan pengawasan orang tua sangat berpengaruh juga terhadap karakter anak tersebut.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiganya memerlukan lingkungan yang mendukung agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif (Cahyono, 2016). Dalam konteks SMP Ma'arif 5 Ponorogo, lingkungan tempat tinggal peserta didik yang kurang kondusif memang dapat menjadi penghambat utama dalam pembentukan sikap religius. Sejalan dengan teori *ecological systems* dari Bronfenbrenner (1979), lingkungan mikro (keluarga dan sekolah) serta lingkungan makro (budaya global dan teknologi) saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian individu. Peserta didik yang tinggal di lingkungan keluarga kurang mendukung, seperti diasuh oleh kakek-nenek atau ditinggal orang tua bekerja di luar negeri, cenderung mengalami kekurangan perhatian emosional dan pengawasan. Kondisi ini memperbesar risiko munculnya perilaku kurang disiplin dan tanggung jawab (Narulita, dkk., 2024).

### **Dampak Strategi terhadap Perubahan Sikap Religius Peserta Didik**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, strategi guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo telah berdampak positif terhadap peningkatan sikap religius peserta didiknya. Peserta didik menjadi semakin rajin beribadah terutama ibadah wajib sholat 5 waktu. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ada beberapa peserta didik yang dulu sholat wajibnya masih banyak yang ditinggalkan, namun setelah masuk ke SMP Ma'arif 5 Ponorogo dan menjalani berbagai pembiasaan keagamaan, peserta didik tersebut mulai rutin sholat 5 waktu. Berkat adanya kegiatan baca tulis Al-Qur'an, peserta didik yang sebelumnya belum bisa sama sekali membaca tulisan Arab, sedikit demi sedikit sudah mulai dapat membacanya. Guru yang ditugaskan membimbing kegiatan baca tulis Al-Qur'an pun mempunyai tekad yang kuat agar peserta didiknya bisa membaca Al-Qur'an. Bahkan beliau sering meminta peserta didik





untuk datang kepadanya dan belajar membaca Iqro' ketika ada jam kosong. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI sekaligus guru yang bertugas membimbing dan mengawasi kegiatan baca tulis Al-Qur'an. Beliau mengatakan:

“Alhamdulillahnya, anak-anak yang dulunya tidak bisa membaca Al-Qur'an, bahkan iqro' jilid satu itu saja belum bisa, sekarang sudah pelan-pelan bisa meningkatkan kemampuannya dalam membaca tulisan Arab.”

Dengan adanya berbagai program pembiasaan keagamaan ini, peserta didik tentunya akan semakin akrab dengan berbagai kegiatan keagamaan sehingga hatinya pun akan pelan-pelan diarahkan ke hal-hal yang positif. Pembiasaan keagamaan ini, selain berdampak positif pada kualitas ibadah mahdhoh peserta didik, juga berdampak positif terhadap peningkatan karakter moralnya. Dengan adanya kegiatan sholat Dhuha, peserta didik menjadi disiplin datang tepat waktu. Hal ini dikarenakan keikutsertaan peserta didik dalam sholat dhuha menjadi presensi kehadirannya di sekolah pada hari itu. Jadi, peserta didik yang terlambat kemudian tidak mengikuti sholat dhuha, maka dianggap tidak masuk sekolah. Data presensi sholat dhuha tersebut juga akan disampaikan ke pihak wali peserta didik setiap bulannya. Selain itu, peserta didik yang sebelumnya masih susah diatur seperti sholat dhuha harus diteriaki dulu, sekarang sudah menjadi lebih patuh sebab dengan adanya lingkungan yang baik seperti teman-teman yang patuh dan rajin, maka anak tersebut seiring berjalanya waktu akan mengikuti hal positif tersebut. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada bagian kesiswaan yaitu Pak Umbar yang selalu mendampingi kegiatan pembiasaan shalat dhuha, beliau mengatakan:

“Dampak positifnya *alhamdulillah* yang saya rasakan mereka jadi manut, walaupun masih ada oknum, ada sebagian yang masih *ndablek*. Tapi, jika teman-temannya manut, insya allah mereka juga akan terbawa manut kok mbak. Selain itu, siswa itu jadi disiplin datang tepat waktu ke sekolah dan memiliki rasa tanggung jawab dan sadar akan tugasnya di sekolah itu apa saja.”

Data presensi shalat dhuha yang dilaporkan kepada wali murid mencerminkan pentingnya pengawasan dan *feedback* dalam mendukung keberhasilan program pembiasaan keagamaan. Menurut teori reinforcement dari Skinner, konsekuensi yang terstruktur dan umpan balik yang diberikan secara konsisten akan memperkuat perilaku yang diinginkan. Sistem ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan tetapi juga melibatkan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter religius anak. Menurut *Albert Bandura's Social Learning Theory* (1977), individu banyak belajar melalui pengamatan dan imitasi terhadap perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap sebagai panutan, seperti guru dan teman sebaya. Dalam hal ini, lingkungan sekolah yang mendukung dan berisi individu-individu yang patuh terhadap ibadah, seperti yang digambarkan dengan adanya teman-teman yang patuh sholat dhuha, akan mempengaruhi peserta didik yang sebelumnya kurang disiplin untuk mengikuti pola perilaku yang lebih positif. Pembiasaan ini akan meningkatkan sikap religius dan karakter moral peserta didik melalui interaksi sosial yang sehat (Firmansyah & Saepuloh, 2022).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan karakter Islami di SMP Ma'arif 5 Ponorogo memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap religius dan karakter moral peserta didik. Guru di SMP Ma'arif 5 Ponorogo menggunakan strategi





pembiasaan keagamaan yang berkelanjutan untuk menanamkan karakter Islami pada peserta didik. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, Istighosah, dan tahfidz Al-Qur'an Juz 30 dilakukan secara terstruktur sebagai bagian dari pembentukan kebiasaan religius. Pendekatan ini efektif karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sesuai teori pendidikan holistik.

Tantangan yang dihadapi guru antara lain lingkungan keluarga peserta didik yang kurang mendukung, kurangnya perhatian orang tua, serta sikap peserta didik yang sulit diatur. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan metode *reinforcement* seperti pemberian hukuman fisik ringan (*push-up* atau *squat jump*) dan sistem presensi berbasis shalat dhuha. Namun, strategi ini juga memerlukan pendekatan motivasi intrinsik dan dukungan intensif dari pihak orang tua untuk mencapai hasil yang optimal. Program pembiasaan keagamaan memberikan dampak positif pada sikap religius peserta didik. Mereka menjadi lebih rajin beribadah, disiplin, dan bertanggung jawab. Peserta didik yang awalnya kesulitan membaca Al-Qur'an kini menunjukkan peningkatan kemampuan. Program ini juga membangun karakter moral peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan, melalui pengaruh lingkungan yang mendukung dan pengawasan yang konsisten.

Secara keseluruhan, strategi pembiasaan keagamaan di SMP Ma'arif 5 Ponorogo efektif dalam meningkatkan sikap religius peserta didik meskipun menghadapi berbagai tantangan. Pendekatan ini dapat dijadikan model untuk sekolah lain dalam menanamkan nilai-nilai Islami melalui pendidikan karakter. Dari penelitian ini juga menegaskan bahwa penanaman karakter islami atau sikap religius yang efektif membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dukungan lingkungan, dan kerja sama semua pihak, termasuk guru, orang tua dan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Heri. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Ri'ayah*, 1(2), 230-240.
- Firmansyah, Deri & Dadang Saepuloh. (2022). Teori Pembelajaran Sosial: Pendekatan Kognitif dan Perilaku. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297-324.
- Fitriani, F., Samad, A., & Khaeruddin, K. (2015). Penerapan Teknik Pemberian *Reinforcement* (Penguatan) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Peserta Didik Kelas VIII A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(3), 192-202.
- Kalsum, Ummu. (2018). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 76-95.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3), 6012-6022.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Edureliga*, 1(1).
- Narulita, Emilia Sari, dkk. (2024). Pendekatan Manajemen Holistik dalam Pengembangan Pendidikan Akhlak di Lembaga Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 7(1), 6492-6504.





- 
- Reksamunandar, Prayuddy, R. dan Hadirman. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Guru. *Cendekia*, 14(1): 27-38.
- Rismawati, Rifka & Reinhard Leonardo Paais. (2024). Strategi Penerapan *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1015 - 1023.
- Saepullah, A., Anshorullah, A. H., Maulana, A., Ardiansyah, M. N., Santika, N. D. A., Sudrajat, S., & Kania, I. (2022). Manajemen Pendidikan Keluarga dalam Penanaman Karakter Jujur untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 2(2), 94-107.
- Sani, Ridwan Abdullah & M. Kadri. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sapto, S., dkk, (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sartika, D. (2022). Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di Kota Padangsidempuan. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1): 33-38.
- Syafrida, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KPM Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

